

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. *Authentic Assessment*

A. Pengertian *Assessment* dan *Evaluasi*

Assessment dalam Bahasa Inggris diartikan sebagai kegiatan penilaian yang digunakan oleh guru untuk memperoleh informasi tentang kinerja peserta didik. Setiap proses kegiatan belajar akan selalu terdapat di dalamnya suatu unsur penilaian (*evaluation*). Arifin dalam (Hignasari & Supriadi, (2020) mengartikan penilaian sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Proses penilaian dilakukan dengan perbandingan antara informasi-informasi yang tersedia dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

Definisi *assessment* yaitu suatu rangkaian kegiatan yang digunakan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data yang berkaitan dengan proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis, akurat dan berkesinambungan dengan menggunakan suatu alat pengukuran tertentu, seperti soal dan lembar pengamatan, yang kemudian nantinya akan menjadi suatu informasi yang bermakna dalam mengambil sebuah keputusan yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi peserta didik.

Proses *assessment* didalamnya mencakup dengan pengumpulan bukti-bukti yang menunjukkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. *Assessment* dilaksanakan dengan menggunakan semua metode yang bisa dilakukan untuk menilai hasil unjuk kerja baik secara individu maupun berkelompok. Sistem penilaian yang seimbang didalamnya terdapat dua jenis penilaian, yaitu penilaian formatif yang ditujukan untuk mengetahui hasil belajar setelah menyelesaikan satuan

bahan pelajaran pada suatu bidang dan penilaian sumatif yang ditujukan untuk mengetahui hasil belajar setelah menyelesaikan keseluruhan program tersebut (Adinda dkk., 2021)

Evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi mengenai suatu objek, menilai suatu objek, dan membandingkannya dengan kriteria-kriteria, standar, dan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Pelaksanaan evaluasi dilakukan untuk menemukan keberhasilan atas program atau kinerja yang telah dilakukan sebelumnya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Hal tersebut dapat sepadan dengan hakikat evaluasi merupakan sebuah proses yang sistematis dan berkelanjutan dan digunakan untuk mengukur atau menentukan suatu kualitas nilai berdasarkan kriteria tertentu (Murtafiat, 2018)

Evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui dan menilai efektivitas dari suatu program secara sistematis dan berkelanjutan. Evaluasi merupakan proses mengumpulkan informasi untuk menentukan capaian belajar di kelas atau kelompok. Evaluasi dilakukan guna memperoleh informasi tentang apa yang telah dicapai oleh peserta didik dan apa yang belum tercapai, yang selanjutnya dapat digunakan untuk melakukan suatu perbaikan, pembuatan keputusan, dan penentuan kebijakan suatu program (Khaeruddin & Suharto, 2022)

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya evaluasi merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan sebagai pengumpulan informasi atau data yang berisi tentang suatu objek yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dalam menentukan kualitas dari sesuatu yang telah ditetapkan.

Assessment dan evaluasi merupakan dua komponen penting dalam suatu sistem pendidikan, yang mana ditujukan untuk menganalisis, dan untuk mengidentifikasi suatu program serta kemudian selanjutnya dilakukan perbaikan sedangkan evaluasi untuk skor keseluruhan. *Assessment* pada kenyataannya sangat berkaitan dengan sejauh mana peserta didik dapat memperoleh manfaat dari sebuah proses pembelajaran

sedangkan evaluasi berkaitan dengan efektivitas dari proses pembelajaran tersebut seperti penguasaan guru, pengajaran kelas, metode atau media yang digunakan, dan lain sebagainya.

B. Pengertian *Authentic Assessment*

Istilah autentik merupakan sinonim dari kata nyata, asli, valid atau reliable. Autentik menurut kamus besar bahasa Indonesia artinya dapat dipercaya, valid, nyata, asli atau reliabel. Autentik menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) artinya dapat dipercaya, asli, nyata, valid, atau reliabel. Menurut pendapat Yuberti, (2013) dijelaskan bahwa *Authentic assessment* (penilaian autentik) adalah penilaian langsung yang dilakukan secara utuh mulai dari proses pembelajaran sampai penilaian di akhir proses penilaian. Penilaian autentik mengukur semua aspek pembelajaran baik proses, kinerja, maupun produk yang dilakukan peserta didik. Sehingga tes bukanlah satu-satunya penilaian yang harus diterapkan, namun juga terdapat penilaian lainnya seperti kinerja, proyek dan portfolio.

Secara ringkas penilaian autentik dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penilaian yang mengharuskan para siswa untuk melaksanakan tugas-tugas dunia nyata yang menunjukkan penerapan dari suatu pengetahuan atau keterampilan. “Hakikat penilaian pendidikan menurut konsep penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa”. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assessment*) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar seharusnya ditekankan pada upaya siswa agar mampu mempelajari, bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi diakhir periode pembelajaran.

C. Ciri-ciri dan Karakteristik *Authentic Assessment*

Menurut Kunandar (2015) ciri-ciri penilaian autentik, yakni:

- a. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk. Artinya dalam melakukan penilaian terhadap peserta

didik harus mengukur aspek kinerja (*performance*) dan produk atau hasil yang dikerjakan peserta didik.

- b. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses (kemampuan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran) dan kemampuan atau kompetensi peserta didik setelah melakukan pembelajaran Menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus menggunakan berbagai teknik penilaian (d disesuaikan dengan tuntutan kompetensi) dan menggunakan berbagai sumber atau data yang bisa digunakan sebagai informasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik.
- c. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi tentu harus secara komprehensif dan tidak hanya mengandalkan hasil tes semata. Informasi-informasi lain yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik dapat dijadikan bahan dalam melakukan penilaian.
- d. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
- e. Penilaian harus menekankan kedalam pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas). Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif.

Menurut Kunandar (2015) karakteristik penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- a. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif. Artinya penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian kompetensi terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester.
- b. Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta. Artinya penilaian autentik di tunjukkan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan dan kinerja, bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta (hafalan dan ingatan).
- c. Berkesinambungan dan terintegrasi. Artinya dalam melakukan penilaian autentik harus secara berkesinambungan dan merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.
- d. Dapat digunakan sebagai *feedback*. Artinya penilaian autentik yang dilakukan oleh guru dapat dijadikan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.

Berdasarkan beberapa hal diatas, Penilaian Autentik memiliki sifat berpusat pada peserta didik, melibatkan pengalaman langsung, terintegrasi dengan pembelajaran, autentik, berkelanjutan, dan individual, dapat digunakan sebagai umpan balik. Sifat Penilaian autentik yang komprehensif juga dapat membentuk kepribadian pada diri peserta didik seperti kemauan mengambil resiko, kreatif, mampu mengembangkan kemampuan berpikir yang tinggi, tanggung jawab terhadap tugas dan karya, serta rasa kepemilikan

D. Prinsip-prinsip *Authentic Assessment*.

Menurut Mulyasa (2014) pada saat melakukan penilaian autentik hendaknya memperhatikan beberapa prinsip penting. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.

- b. Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (*kwajegan*) hasil Penilaian. Penilaian yang reliabel (*ajeg*) memungkinkan perbandingan yang reliabel dan menjamin konsistensi.
- c. Menyeluruh, penilaian harus dilakukan secara menyeluruh mencakup seluruh domain yang tertuang pada setiap kompetensi dasar (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Penilaian harus menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi peserta didik, sehingga tergambar profil peserta didik.
- d. Berkesinambungan, penilaian dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu.
- e. Objektif, penilaian harus dilakukan secara objektif, Untuk itu, Penilaian harus adil, terencana, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.
- f. Mendidik, proses dan hasil Penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi guru, dan meningkatkan kualitas belajar bagi peserta didik

E. Tujuan, Fungsi, dan Manfaat *Authentic Assessment*

Penerapan Penilaian autentik merupakan salah satu langkah tepat yang diamanahkan oleh pemerintah kepada guru-guru di sekolah karena Penilaian autentik ini memiliki berbagai macam tujuan. Menurut Kunandar (2015) tujuan dari penilaian autentik diantaranya:

- a. Melacak kemajuan peserta didik.
- b. Mengecek ketercapaian peserta didik.
- c. Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik.
- d. Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik

Mahmudah (2023) juga menjelaskan bahwa penilaian autentik memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- a) Menilai kemampuan individu melalui tugas tertentu.
- b) Menentukan kebutuhan pembelajaran.
- c) Membantu dan mendorong peserta didik.

- d) Membantu dan mendorong guru untuk membelajarkan peserta didik lebih baik.
- e) Menentukan strategi pembelajaran
- f) Akuntabilitas lembaga.
- g) Meningkatkan kualitas

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian autentik pada dasarnya adalah untuk mengetahui daya serap peserta didik dalam pembelajaran dan keberhasilan guru dalam pembelajaran. Tujuan penilaian autentik tersebut dijadikan dasar pengetahuan oleh peneliti dalam melakukan penilaian tentang penerapan penilaian autentik, dalam pembelajaran.

Fungsi dan manfaat penilaian dalam pendidikan diarahkan kepada keputusan-keputusan yang menyangkut pengajaran, hasil belajar, diagnosis dan usaha perbaikan, penempatan, seleksi, bimbingan dan konseling, kurikulum dan penilaian kelembagaan (Phafiandita dkk., 2022). Merujuk pada pendapat di atas, fungsi penilaian autentik sebagai berikut:

- a) Menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai sesuatu kompetensi.
- b) Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami kemampuan dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pembangunan kepribadian, maupun penjurusan.
- c) Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik menentukan apakah peserta didik perlu mengikuti remedial atau pengayaan
- d) Menemukan kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
- e) Sebagai kontrol bagi pendidik dan satuan pendidikan tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

Sedangkan manfaat dari penilaian autentik menurut Kunandar (2015) antara lain sebagai berikut:

- a) Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung.
- b) Memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam pencapaian kompetensi.
- c) Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik.
- d) Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan dan sumber belajar yang digunakan.
- e) Memberikan penilaian alternatif penilaian kepada guru.
- f) Memberikan informasi kepada orang tua tentang mutu dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah

F. Langkah-langkah Pelaksanaan *Authentic assessment*.

Penilaian hasil belajar peserta didik perlu dilakukan secara terprogram dan sistematis. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan dengan langkah-langkah yang jelas dan tepat. Menurut Ridwan Abdullah (2016) sejumlah langkah yang perlu ditempuh dalam pengembangan asesmen yaitu:

a. Identifikasi Standar

Standar yang dikembangkan harus berdasar kepada kurikulum. Sebuah standar merupakan pernyataan yang diharapkan dapat dilakukan oleh peserta didik. Standar pada penilaian autentik seharusnya dapat mengarahkan peserta didik untuk belajar atau menunjukkan cara belajar. Standar pada penilaian autentik dapat berupa indikator pencapaian sebuah kompetensi dasar.

b. Pengembangan tugas autentik

Tugas autentik dirancang supaya peserta didik dapat mengkonstruksi respon tanpa dibatasi dan memungkinkan mereka menunjukkan keterampilan dan kemampuan dalam melaksanakan unjuk kerja. Tugas tersebut seharusnya merupakan tugas yang bermakna bagi

peserta didik, terkait dengan permasalahan dunia nyata dan mewajibkan peserta didik dalam melakukan tugas.

c. Pengembangan kriteria atau indikator kerja

Kriteria dalam menilai tugas autentik harus ditetapkan, hal tersebut dilakukan agar penilaian dapat berjalan secara sistematis. Kriteria yang baik adalah kriteria yang memiliki karakteristik diantaranya, dinyatakan secara jelas, singkat, dapat diamati, merupakan pernyataan perilaku dan dapat dipahami.

d. Mengembangkan rubrik

Setelah menetapkan kriteria, langkah selanjutnya adalah mengembangkan rubrik sebagai pedoman penskoran. Pedoman penskoran perlu memiliki *descriptor* yang menunjukkan tingkat kinerja dari masing-masing tingkatan unjuk kerja. Rubrik yang digunakan dapat berupa rubrik analitik, rubrik holistik. Rubrik analitik merupakan rubrik yang memisahkan setiap elemen kriteria yang mana setiap kriteria dinilai satu persatu.

e. Menilai instrumen penilaian

Pada tahap ini dilakukan uji validitas kepada ahli yang kompeten dalam bidangnya. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen penilaian layak atau tidak untuk digunakan sebagai alat evaluasi pembelajaran.

G. Keunggulan dan Kelemahan *Authentic Assessment*

Keunggulan dan Kelemahan Penilaian Autentik menurut Basuki & Hariyanto (2017) yaitu:

Tabel 2. 1 Keunggulan dan Kelemahan *Authentic Assessment*

Keunggulan	Kelemahan
Berfokus pada keterampilan analisis dan keterpaduan pengetahuan.	Memerlukan waktu yang intensif untuk mengelola, memantau dan melakukan koordinasi.
Meningkatkan kreativitas.	Sulit untuk dikoordinasikan dengan standar pendidikan yang telah diterapkan secara legal.

Keunggulan	Kelemahan
Merefleksikan keterampilan dan pengetahuan dunia nyata.	Menantang guru untuk memberikan skema pemberian nilai yang konsisten
Mendorong kerja kolaboratif.	Sifat subjektif dalam pemberian nilai akan cenderung menjadi biasa.
Meningkatkan keterampilan lisan dan tertulis	Sifat Penilaian yang unik mungkin tidak dikenali siswa.
Langsung menghubungkan kegiatan asesmen, kegiatan pengajaran dan tujuan pembelajaran.	Bisa bersifat tidak praktis untuk kelas yang berisi banyak siswa.
Menekankan kepada keterampilan keterpaduan pembelajaran di sepanjang waktu.	Hal yang menantang untuk mengembangkan berbagai jenis materi ajar dan berbagai kisaran tujuan pembelajaran

Sumber: (Basuki & Hariyanto, 2017)

H. *Authentic Assessment* dalam Pembelajaran di Luar Kelas

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas cenderung membuat peserta didik dilanda kejenuhan. Menurut Husamah (2013) hal tersebut dapat mendorong berkembangnya proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas. Pembelajaran diluar kelas seringkali dijadikan sebagai gagasan atau alternatif baru dalam upaya meningkatkan kualitas intelektual dan kreatifitas manusia. Menurut Husamah (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran diluar kelas merupakan suatu aktivitas yang dilakukan di luar ruangan atau dalam konteks di alam bebas. Pelaksanaan pembelajaran terutama yang berkaitan dengan alam maka akan berkaitan pula dengan konteks ke-geografi-an, pemanfaatan alam sering kali digunakan sebagai media untuk melakukan suatu pembelajaran kepada peserta didik.

Belajar di luar kelas atau yang biasa dikenal dengan istilah *outdoor learning* memiliki banyak makna. Seperti yang dikemukakan oleh Husamah pembelajaran di luar kelas merupakan suatu proses pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar di luar kelas guna melihat peristiwa secara nyata dan langsung di lapangan dengan tujuan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya (Husamah, 2013). Disimpulkan bahwa pembelajaran di luar kelas merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan

di alam terbuka guna peserta didik mendapatkan pengalaman secara langsung. Hal tersebut sepadan dengan ilmu geografi yang hampir semua kajiannya berkenaan dengan alam. Adapun bentuk-bentuk pembelajaran di luar kelas yaitu:

1. *Supercamp*. Merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan kegiatan berkemah yang dapat diikuti oleh peserta didik dan guru. Kegiatan ini dilakukan untuk menghayati bagaimana kondisi alam yang ada di sekitar peserta didik, seperti suhu, iklim, dan suasana. Pada kegiatan ini peserta didik dituntut untuk merekam apa saja yang mereka lihat dan rasakan yang kemudian akan mereka bawa ke dalam kelas sebagai bahan diskusi untuk keberlangsungan pembelajaran.
2. *Live In*, merupakan kegiatan pembelajaran di luar kelas dimana peserta didik akan dituntut untuk hidup bersama dan berdampingan dan juga mengikuti aktivitas penduduk desa. Kegiatan ini melatih jiwa kemandirian peserta didik dan melatih jiwa sosial bermasyarakat yang dimiliki peserta didik.
3. *Study Tour* atau yang sering disebut dengan karya wisata, merupakan kegiatan pembelajaran diluar kelas yang dilakukan dengan membawa peserta didik untuk mengunjungi tempat-tempat yang biasa menjadi sumber belajar. Dengan hal tersebut maka akan membuat peserta didik memiliki wawasan yang luas tentang bahan ajar yang bisa dipelajarinya di dalam kelas.
4. *Field Work* atau *Field Study*, merupakan kerja lapangan atau praktek kerja lapangan dimana praktek kerja lapangan mempunyai arti bahwa pembelajaran ini dilakukan dengan cara mengenalkan peserta didik ke lingkungan yang mana mereka bisa mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.
5. Salah satu bentuk pembelajaran di luar kelas yang efektif diterapkan dalam perkuliahan geografi adalah *Field Study*. *Field Study* dalam

Pendidikan geografi diharapkan mampu untuk mempersiapkan calon guru yang tanggap dan profesional karena didalamnya dituntut untuk menyelesaikan permasalahan dan mempersiapkan lapangan, hal tersebutlah yang menjadikan *Field Study* menjadi salah satu metode yang dinilai ampuh untuk mempersiapkan calon guru (Nurhid, 2017).

Pelaksanaan pembelajaran *Field Study* bukan hanya dituntut untuk menyelesaikan suatu masalah yang terjadi di lapangan, namun harus dapat juga menyelesaikannya pada saat pasca di lapangan, dimana *Field Study* harus menghasilkan produk berupa laporan maupun *output* lainnya. Dalam pelaksanaannya *Field Study* tidak hanya menerapkan disiplin ilmu geografi saja, namun bisa juga lintas disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, etika dan moral. Sehingga *authentic assessment* sesuai dengan pelaksanaan *Field Study* (Munandar dkk., 2020).

Authentic assessment untuk digunakan sebagai instrumen penilaian dalam *Field Study* harus menawarkan suatu pengalaman dalam belajar yang sesuai dengan dunia nyata dimana hal tersebut juga harus sesuai dengan pemilihan situasi dan pembelajaran yang diampu dan apa yang akan mereka tempuh setelah lulus (Munandar dkk., 2020). Sebagai contoh adalah mahasiswa geografi yang melakukan kunjungan atau *Field Study* sesuai dengan proyek atau program mereka, misalnya kunjungan ke Kampung Adat Naga untuk menganalisis tata ruang atau kondisi sosial.

Authentic assessment dalam pembelajaran di luar kelas juga digunakan karena memiliki rubrik penilaian yang jelas, seperti makna dari *Authentic assessment* itu sendiri yaitu penilaian yang utuh dan jelas (Yuberti, 2013). Instrumen *authentic assessment* yang terstruktur dan transparan ini akan memberikan panduan yang jelas kepada peserta didik tentang apa yang harus mereka kerjakan, apa yang harus mereka peroleh dalam konteks penilaian Ketika di lapangan atau pasca lapangan.

Authentic assessment berbasis pembelajaran di lapangan terutama dalam ilmu geografi merupakan salah satu pendekatan yang kuat untuk mengukur dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta

keterampilan mereka dalam memperlakukan alam. Diharapkan *authentic assessment* dapat menjadi sebuah alat atau instrumen yang efektif terutama dalam pembelajaran geografi yang sering menggunakan laboratorium alam.

2.1.2. Laboratorium Alam

A. Pengertian Laboratorium Alam

Laboratorium merupakan ruang untuk melakukan percobaan dan penelitian. Suatu tempat dapat dikategorikan sebagai laboratorium apabila tempat tersebut dapat melatih peserta didik dalam hal keterampilan melakukan praktek, demonstrasi, percobaan, penelitian, dan pengambilan ilmu pengetahuan. Laboratorium sangat diperlukan sebagai tempat belajar untuk memberikan pengalaman nyata pada siswa sebagai salah satu faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan laboratorium tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan teori, tetapi siswa dapat menemukan pengetahuan sendiri.

Laboratorium merupakan ruang untuk melakukan percobaan dan penelitian. Suatu tempat dapat dikategorikan sebagai laboratorium apabila tempat tersebut dapat melatih siswa dalam hal keterampilan melakukan praktek, demonstrasi, percobaan, penelitian, dan pengambilan ilmu pengetahuan. Laboratorium sangat diperlukan sebagai tempat belajar untuk memberikan pengalaman nyata pada siswa sebagai salah satu faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran. Pengertian lain bahwa laboratorium adalah suatu tempat yang digunakan sebagai tempat mengajar yang menghadapkan peserta didik dengan benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang sebenarnya. Sebuah tempat dapat dikatakan sebagai laboratorium apabila tempat tersebut dapat melatih peserta didik dalam hal keterampilan melalui praktek, demonstrasi, percobaan, penelitian, dan pengambilan ilmu pengetahuan.

Laboratorium juga berfungsi sebagai sumber belajar mengajar, sebagai metode pengamatan dan percobaan serta sebagai sarana atau wadah dalam proses belajar mengajar. Laboratorium dalam pembelajaran yang berkaitan dengan *sains* sangat mendukung proses pembelajaran

walaupun tidak semua kegiatan dilaksanakan di laboratorium tetapi keberadaannya sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Laboratorium berbentuk tertutup dan terbuka menurut Sahrina & Deffinika (2021) dijelaskan bahwa laboratorium tertutup dapat berbentuk ruang atau yang dibatasi dinding, sedangkan laboratorium terbuka dapat berupa kebun sekolah, hutan, sungai atau lingkungan lain yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Sedangkan alam adalah segala yang ada di langit dan di bumi, lingkungan kehidupan atau segala sesuatu yang termasuk dalam satu lingkungan dan dianggap sebagai suatu keutuhan. jadi dari pengertian tersebut laboratorium alam itu sebagai sumber belajar yang dapat berfungsi sebagai sarana dan tempat proses belajar mengajar di lingkungan alam secara langsung agar siswa dapat lebih memahami materi yang diajarkan dan lebih aktif lagi.

B. Fungsi dan Manfaat Laboratorium Alam

Laboratorium alam merupakan sarana penunjang dalam kegiatan pembelajaran, segala bentuk peralatan dan fasilitas fisik, wajib memenuhi sarana dan prasarana untuk melakukan tridarma perguruan tinggi salah satu diantaranya yaitu dengan adanya laboratorium. Secara garis besar fungsi laboratorium bagi pendidikan adalah:

1. Memberikan kelengkapan bagi pembelajaran yang dilakukan sehingga antara teori dan praktek bukan merupakan dua hal yang terpisah.
2. Memberikan keterampilan kerja ilmiah.
3. Memberikan dan memupuk keberanian dalam mencari kebenaran ilmiah dari suatu objek dalam lingkungan alam dan sosial.
4. Memupuk dan membina rasa percaya diri sebagai kemampuan yang diperoleh dari suatu penemuan yang telah dilakukan.

Beberapa fungsi laboratorium alam adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kelengkapan bagi pelajaran yang telah diterima sehingga antara teori dan praktek bukan merupakan dua hal yang terpisah.
- b. Memberikan keterampilan kerja ilmiah bagi siswa.

- c. Memberikan dan memupuk keberanian untuk mencari hakikat kebenaran ilmiah dari suatu objek dalam lingkungan alam dan lingkungan sosial.
- d. Menambah keterampilan dalam menggunakan alat dan media yang tersedia untuk mencari dan menemukan kebenaran.
- e. Memupuk rasa ingin tahu siswa.
- f. Memupuk dan membina rasa percaya diri (Agustina, 2018)

Laboratorium dipandang dari sudut pandang Pendidikan memiliki manfaat sebagai tempat dalam proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode praktikum. Melalui hal tersebut diharapkan pengalaman belajar yang diraih peserta didik dapat memiliki makna belajar yang baik karena terjadinya suatu interaksi antar teori, alat dan bahan, dan juga peristiwa yang akan diteliti (As'ari dkk., 2022). Kegiatan pembelajaran pada laboratorium akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk:

- a. Mengkonstruksi pemahaman konsep.
- b. Menumbuhkan keterampilan proses dan sikap afektif yang dimiliki oleh peserta didik.
- c. Menumbuhkan motivasi belajar terhadap mata ilmu yang ditekuni.
- d. Membuktikan dan menemukan tentang kebenaran suatu kebenaran konsep.
- e. Melatih kemampuan psikomotor yang dimiliki peserta didik.
- f. Menumbuhkan sikap ilmiah; dan
- g. Mengembangkan kemampuan kerja sama tim.

2.1.3. Nilai Kearifan Lokal

A. Pengertian Nilai

Nilai merupakan pengarah tentang perilaku dan pertimbangan seseorang, namun tidak menghakimi apakah perilaku tersebut salah atau benar. Nilai merupakan suatu bagian penting dari suatu kebudayaan, dimana suatu tindakan dianggap sah jika selaras dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan tersebut

dilakukan. Menurut Setiadi & Kolip (2015) nilai-nilai memiliki enam ciri atau karakteristik, yaitu: umum dan abstrak, konsepsional, mengandung kualitas moral, tidak selamanya realistik, dalam kehidupan masyarakat yang nyata, nilai-nilai akan bersifat campuran, dan cenderung bersifat stabil, sukar berubah, karena nilai-nilai yang telah dihayati melembaga atau mendarah daging dalam masyarakat.

Nilai sosial adalah nilai-nilai kolektif yang dianut oleh masyarakat. Nilai-nilai sosial merupakan hal yang dituju oleh kehidupan sosial itu sendiri membedakan nilai menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Nilai material, yaitu meliputi berbagai konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Misalnya nilai tentang baik buruknya atau harga suatu benda yang diukur dengan alat ukur tertentu seperti uang atau benda-benda berharga lain.
- b. Nilai vital, yaitu berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Suatu benda akan dinilai dari daya guna yang dimiliki oleh benda tersebut.
- c. Nilai Kerohanian, yakni berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia, seperti:
 - a) nilai kebenaran, yang bersumber pada rasio (akal manusia), misalnya sesuatu itu dianggap benar atau salah karena akal manusia memiliki kemampuan untuk memberi penilaian,
 - b) nilai keindahan, yang bersumber pada unsur perasaan, misalnya daya tarik suatu benda, sehingga nilai daya tarik atau pesona yang melekat pada benda tersebutlah yang dihargai,
 - c) nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak, terutama pada tingkah laku manusia antara penilaian perbuatan yang dianggap baik atau buruk, mulia atau hina menurut tatanan yang berlaku dalam kelompok sosial tersebut,

- d) Nilai keagamaan, yang bersumber pada kitab suci (wahyu tuhan)
(Setiadi & Kolip, 2015)

B. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur (Rosmawati dkk., 2021).

Kearifan lokal merupakan refleksi moralitas yang didasarkan pada prinsip tabu dan hanya dapat dipahami dalam kerangka tradisional. Kearifan lokal juga mempunyai sifat-sifat lokal dari refleksi komunitas lokal. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dijelaskan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Sebagaimana yang dikutip oleh Anamofa (2018) Naritoom mendefinisikan kearifan lokal sebagai pengetahuan yang ditemukan atau diperoleh oleh masyarakat lokal melalui akumulasi pengalaman dalam uji coba dan terintegrasi dengan pemahaman tentang alam dan budaya sekitarnya. Kearifan lokal adalah dinamis dengan fungsi kearifan lokal yang dibuat dan terhubung dengan situasi global. Definisi kearifan lokal tersebut mengandung beberapa konsep antara lain:

1. Kearifan lokal merupakan sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang.
2. Kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya.

3. Kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zaman.

Berdasarkan beberapa definisi menggambarkan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik maupun budaya. Pengetahuan lokal merupakan hasil dari proses dialektika antara individu dan lingkungan serta respon individu dengan kondisi lingkungan. Pada tingkat individu, kearifan lokal muncul sebagai akibat dari proses kerja kognitif individu dalam upaya untuk mengatur nilai-nilai yang dianggap sebagai pilihan paling tepat bagi mereka. Pada tingkat kelompok, pengetahuan lokal adalah upaya untuk menemukan nilai-nilai bersama sebagai hasil dari hubungan pola atau pengaturan yang telah ditetapkan dalam suatu lingkungan tertentu. Pengetahuan lokal secara eksplisit berasal dari periode masa lalu dan tumbuh bersama dengan masyarakat dan lingkungan.

Kearifan lokal Kampung Adat Naga merupakan kekhasan atau kultur serta kebiasaan para pemangku adat atau leluhur yang harus dijaga oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Naga baik dilihat dari segi tatanan sosial yang ada, kebudayaan yang secara turun temurun tetap dilestarikan, dan juga pola hidup yang dapat membedakan masyarakat Kampung Adat Naga dengan kampung adat yang lainnya.

C. Ciri-ciri Kearifan Lokal.

Menurut Akmal (2021) kearifan lokal memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Mampu bertahan dari adanya budaya luar yang muncul dan mulai masuk ke wilayahnya.
- b. Mempunyai kemampuan untuk mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
- c. Memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya aslinya.
- d. Memiliki kemampuan dalam mengendalikan budaya.

- e. Mampu dalam memberi arah dan perkembangan dari budaya.

Kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik maupun budaya. Kearifan lokal juga sebuah cerminan dari jati diri suatu masyarakat dalam konteks budaya. Sebagaimana yang dikutip oleh Mentari (2021) Sumarni dan Amirudin menyebutkan bahwa ciri-ciri kearifan lokal adalah:

- a. sebagai suatu penanda identitas sebuah komunitas,
- b. sebagai elemen perekat kohesi sosial
- c. sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam Masyarakat, bukan merupakan sebuah unsur yang dipaksakan dari atas,
- d. berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi komunitas tertentu,
- e. dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dengan kelompoknya dengan meletakkannya di atas *common ground*,
- f. mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme Bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau perusak solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi.

2.1.4. Kearifan Lokal Kampung Adat Naga

Kampung Adat Naga merupakan kampung adat yang secara administratif berada di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Kampung Naga berada di wilayah Lembah yang subur dengan batas wilayah yaitu di sebelah barat dibatasi oleh hutan keramat, sebelah Selatan oleh lahan sawah milik penduduk kampung, dan di sebelah timur serta utara dibatasi oleh Sungai Ciwulan. Secara geografis terletak pada koordinat 7°21'37,70" LS dan 107°59'32,12"BT.

Kampung Naga merupakan kampung adat yang masih erat aktivitas manusianya dengan adat dan kebudayaan serta merupakan cerminan dari beberapa budaya adat yang diwariskan oleh leluhur nenek moyang yang harus dilestarikan sampai sekarang. Nama Kampung Naga ini banyak menimbulkan

pertanyaan dari masyarakat luar. Penamaan Naga selalu identik dengan ciri khas budaya Tiongkok. Sedangkan Kampung Naga tersebut jauh dari pengaruh budaya tersebut. Di Kampung Naga tidak terdapat sama sekali gambar, simbol simbol, maupun ornamen tentang hewan naga. Nama Naga tersebut berasal dari bahasa sunda “*Na Gawir*” yang berarti “berada di Jurang”. Hal tersebut karena permukiman Kampung Naga berada pada lereng lembah Sungai Ciwulan. Sesuai dengan asal usul namanya, Kampung Naga yang berarti “*na Gawir*” yang berarti di jurang atau Lembah (Nurislaminingsih et al., 2022).

Area pemukiman Kampung Naga di sebelah barat berbatasan dengan Hutan Keramat, di sebelah utara dan timur dibatasi oleh Sungai Ciwulan, dan sebelah selatan dibatasi oleh sawah-sawah penduduk sekitar. Permukiman Kampung Naga terdiri dari 110 bangunan yang dari dulu hingga kini tidak bertambah dan berkurang yang terdiri dari rumah penduduk, mesjid, *bale* (tempat pertemuan masyarakat), *Bumi Ageung* (tempat untuk menyimpan benda pusaka dan untuk melakukan ritual adat) serta *Leuit* (tempat untuk menyimpan padi).

Kampung Naga termasuk kedalam RT 01 dan RW 01 di Kapunduhan (dusun) Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Kampung Naga memiliki sistem pemerintahan yang khas dan berbeda dengan pada umumnya. Kampung Adat Naga memiliki dua pemerintahan, pemerintahan formal dan pemerintahan adat dengan wilayah kekuasaan dan kewenangan yang berbeda. Pemerintahan formal, seperti pada umumnya dipimpin oleh seorang ketua RT diganti setiap lima tahun sekali. Sedangkan pemerintahan adat dipimpin oleh seorang *kuncen* atau ketua adat yang tidak bisa digantikan oleh siapapun seumur hidupnya.

Kehidupan masyarakat di Kampung Naga tidak jauh dari pertanian dan ladang sehingga pada umumnya, masyarakat Kampung Naga memiliki mata pencaharian bertani atau berladang baik sebagai pemilik, penggarap maupun buruh tani. Selain bertani, sebagian masyarakat Kampung Naga membuat barang kerajinan tangan dan anyaman yang terbuat dari bambu

untuk dipasarkan. Ditetapkannya Kampung Naga sebagai tempat wisata budaya sebagian warga menjadi *tour guide* atau pemandu wisata di Kampung Naga. Sebagian lainnya bekerja sebagai buruh harian lepas diluar Kampung Naga (Nurislaminingsih dkk., 2022)

2.1.5. Literasi Geografi

A. Konsep Literasi Geografi

Literasi geografi awal mulanya berasal dari “*geographic literacy*” yang sering juga disingkat menjadi “*geo-literacy*”. Definisi literasi geografi sering disamakan dengan suatu kemampuan untuk menemukan tempat pada peta. National Geographic Education Foundation and Roper ASW (National Geographic). (2002) mengartikan literasi geografi adalah suatu kemampuan untuk menggunakan pemahaman dan penalaran geografis untuk membuat keputusan. Literasi geografi lebih dimaknai sebagai segala hal yang mencakup tentang bagaimana suatu interaksi dapat terjadi di dunia seperti halnya interaksi mengenai bagaimana menentukan tempat tinggal, lokasi yang cocok untuk tempat tinggal, atau bahkan terkait dengan pencegahan dalam menghadapi suatu bencana. Berdasarkan hal tersebut yang berkaitan dengan literasi geografi, maka literasi geografi terdiri atas 3 komponen :

- a. Interaksi, dalam komponen interaksi yang dimaksud adalah mengenai bagaimana suatu dunia dapat bekerja
- b. Interkoneksi, bagaimana suatu dunia dapat terhubung
- c. Implikasi, bagaimana interaksi dan interkoneksi menentukan suatu hasil dari sebuah tindakan yang terjadi.

Kerski (2015) menjelaskan terkait dengan peran dari literasi geografi diantaranya:

- a. Kaki pertama, pada kaki pertama menjelaskan terkait dengan *core content* yang tidak hanya sebatas pada fakta, namun lebih kepada *system thinking*. Fokus *core content* ini seperti belajar tentang fenomena alam seperti bagaimana pengaruh suatu arus laut terhadap kondisi iklim, fenomena budaya, dan lain sebagainya.

- b. Kaki kedua adalah keterampilan, literasi geografi didalamnya terdapat sebuah bangku dari literasi geografi adalah keterampilan dalam menggunakan alat geografis dan atau pengembangan keterampilan dalam menggunakan alat geografis secara efektif.
- c. Kaki ketiga dari literasi geografis adalah berpikir spasial. Di kondisi nyata perspektif geografi adalah mengenai bagaimana cara seseorang dalam melihat dunia. Seseorang dalam perspektif geografis berusaha untuk menemukan terkait dengan mengapa fenomena dapat terjadi di suatu tempat yang kemudian di dalamnya mencakup berpikir kritis seperti mempertanyakan dan menyelidiki dari mana fenomena itu dapat terjadi dan penyelesaiannya.

Seseorang yang berliterasi geografi membutuhkan kemampuan khusus seperti kemampuan komunikasi, keterampilan literasi, keterampilan praktis (lapangan), penelitian, keterampilan penyelidikan, keterampilan numerik, dan keterampilan berpikir kritis. Menurut Yani & Mulyadi (2021) dalam artikel yang ditulisnya, ia menyebutkan bahwa tiga konsep geoliterasi adalah sebagai berikut:

- a. Konsep interaksi. Suatu sistem kehidupan didalamnya mempunyai keterkaitan antara satu sama lain, baik itu sistem alam maupun sistem sosial. Interaksi yang diciptakan oleh sistem alam seperti biosfer, litosfer, hidrosfer, dan atmosfer dengan sistem sosial seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya akan memiliki suatu energi sehingga dapat mengubah dan menggerakkan sumberdaya.
- b. Konsep interkoneksi. Interkoneksi memiliki arti saling mempengaruhi, dalam hal ini diartikan apabila ada suatu peristiwa di suatu lokasi maka akan mempengaruhi keadaan di lokasi lainnya. Sebagai contoh tindakan membuang sampah atau limbah di sungai maka akan mencemari lingkungan yang berdampak pula pada lokasi yang dialiri sungai tersebut.
- c. Konsep implikasi. Konsep ini secara garis besar memberikan arti bahwa setiap perubahan atau gejala yang terjadi di permukaan bumi

pastinya akan mengakibatkan timbulnya konsekuensi terhadap perubahan dimasa yang akan datang. Konsep ini menjadi bagian penting yang ada dalam literasi geografi karena akan memantik dan melahirkan suatu pola interaksi dan interkoneksi yang baru.

Ketiga konsep yang telah disebutkan diatas, akan mempengaruhi setiap terjadinya suatu pengambilan keputusan dalam skala lokal ataupun dalam skala global. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan pengaruh konsep literasi geografi seperti halnya keputusan dalam meningkatkan kualitas kehidupan, keputusan untuk menentukan lokasi, keputusan untuk memperluas jejaring sosial, dan keputusan yang tentunya akan berdampak kepada lingkungan dan sosial.

Jenis literasi geografi sangat banyak, hal tersebut juga dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Pada bukunya, Yani & Mulyadi (2021) mengusulkan ragam geoliterasi dasar yang perlu dimiliki oleh peserta didik yaitu:

- a. Tempat dan waktu
- b. Interpretasi peta dan citra
- c. Memilih tempat hidup
- d. Prediksi proses sosial
- e. Geoliterasi untuk perjalanan
- f. Memahami fakta artefak
- g. Waspada terhadap bencana alam.

Kemudian diuraikan lagi dari ketujuh standar kompetensi geoliterasi geografi diatas, menjadi:

Tabel 2. 2 Kompetensi Geoliterasi

No	Kompetensi Umum	Kompetensi Dasar
1.	Memahami keadaan tempat pada waktu tertentu dan mampu menentukan perbedaannya jika ia berada di tempat lain	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca jarum jam - Menentukan waktu harian - Mengamati rotasi bumi - Perbedaan waktu di setiap tempat - Waktu dan perubahan bentuk bulan

No	Kompetensi Umum	Kompetensi Dasar
	pada waktu yang sama.	<ul style="list-style-type: none"> - Menghitung kalender - Zodiak dan revolusi bumi - Pergantian musim di bumi
2.	Memahami komponen peta dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan arah - Memahami simbol peta - Menggunakan garis kontur peta - Menentukan skala peta - Mencari titik koordinat di peta - Interpretasi foto udara dan citra satelit
3.	Memahami tempat hidup yang nyaman	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari Lokasi tempat tinggal - Desain rumah sesuai iklim setempat - Memilih kondisi lingkungan pemukiman - Mengidentifikasi potensi air dan tanah di lingkungan tempat tinggal - Mengenali ciri-ciri air bersih - Mengenali lingkungan yang tercemar - Mencari Lokasi strategis untuk usaha - Mencari Lokasi yang cocok untuk pertanian
4.	Memahami dan mampu memprediksi terjadinya proses sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Prediksi arus urbanisasi - Prediksi kelangkaan barang akibat bencana alam dan konflik - Prediksi kemacetan dan antrian - Prediksi penularan wabah penyakit
5.	Terampil melakukan perjalanan	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami informasi perkiraan cuaca - Menentukan rute perjalanan (<i>tour itinerary</i>) dan biaya perjalanan - Menentukan moda transportasi darat, penginapan, dan tempat makan dalam kota - Perjalanan jauh antar negara - Peralatan wisata minat khusus ke puncak gunung
6.	Memahami artefak sebagai petunjuk	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan waktu geologi - Menentukan usia benda kuno dan artefak

No	Kompetensi Umum	Kompetensi Dasar
	proses geografi masa lalu	- Memahami proses persebaran budaya di masa lalu
7.	Waspada terhadap ancaman bencana	- Waspada ancaman paparan sinar matahari - Waspada ancaman gas bocor di dapur - Waspada ancaman bencana alam

Sumber:(Yani & Mulyadi, 2021)

Sedangkan sebagaimana yang dikutip oleh Yani (Yani & Mulyadi, 2021) Gersmehl membagi sebelas kecakapan dasar berpikir keruangan, yaitu:

Tabel 2. 3 Kecakapan Dasar Berpikir Keruangan

Kecakapan	Definisi	Contoh
<i>condition</i>	Menjelaskan kondisi suatu tempat pada waktu tertentu	Kondisi cuaca di tempat tertentu pada waktu tertentu.
<i>Location</i>	Menjelaskan Lokasi baik secara absolut maupun relatif.	Misalnya letak suatu tempat berdasarkan garis lintang dan bujur atau berdasarkan posisi relatif dari lokasi lainnya
<i>Connection</i>	Menjelaskan hubungan antara suatu gejala atau fenomena dengan gejala dan fenomena lainnya.	Misalnya posisi matahari pada musim dingin dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan tanaman.
<i>Comparation</i>	Membandingkan fenomena di suatu tempat dengan fenomena di tempat yang lain	Misalnya perbedaan jenis tanah, flora dan fauna, karakteristik penduduk dan curah hujan.
<i>Aura</i>	Menjelaskan bahwa letak suatu tempat dapat berpengaruh terhadap tempat di dekatnya (tetangganya).	Misalnya keberadaan gunung api, laut dan garis pantai, asap pabrik.
<i>Region</i>	Menarik garis/mendeliniasi tempat yang memiliki karakteristik yang sama	Misalnya persebaran wilayah flora dan fauna, wilayah pembangunan Indonesia.

Kecakapan	Definisi	Contoh
	atau terkait bersama-sama dengan berbagai cara	
<i>Transition</i>	Menggambarkan apa yang terjadi antara dua tempat dengan kondisi yang diketahui.	Misalnya arah pengembangan wilayah, peralihan jenis hutan di Indonesia.
<i>Analogy</i>	Menemukan tempat di benua lain (atau di kota-kota lain, gunung, dll) yang memiliki posisi yang sama karena memiliki kondisi yang serupa.	Misalnya kesamaan fenomena fisik atau alam, zona subduksi, bagian pinggir kota.
<i>Hirarki</i>	Mengidentifikasi hirarki spasial.	Misalnya jaringan Sungai, distribusi hirarki, hirarki politik (kota, kabupaten, negara bagian, negara).
<i>Pattern</i>	Menggambarkan susunan fitur atau kondisi di suatu daerah.	Misalnya pola pemukiman, pola aliran sungai, cluster, melingkar.
<i>Association</i>	Mengidentifikasi kenampakan alam dalam peta yang memiliki pola tertentu.	Misalnya kenampakan alam dengan aktivitas penduduk, malaria dan nyamuk anopheles.

(Sumber:(Yani & Mulyadi, 2021)

B. Strategi Pengembangan Literasi Geografi

Pengembangan literasi geografi dapat dilakukan dengan menggunakan metode *field trip* atau metode yang dilakukan dengan observasi lapangan secara langsung. Kegiatan *field trip* dapat dilakukan dengan cara melakukan kunjungan ke lokasi pabrik, museum geologi, laboratorium alam, dan lain-lain. Kegiatan *field trip* merupakan kegiatan luar kelas yang biasa dikenal dengan praktik lapangan atau observasi lapangan. Menurut Yani & Mulyadi (2021) bentuk dari metode *field trip* secara umum dibagi menjadi empat yaitu:

- a. Kuliah umum dan pertunjukan. Kegiatan ini dilakukan dengan mendatangkan peserta didik ke lokasi yang menjadi objek

pembelajaran dan mendapatkan kuliah umum dari pengelola objek tersebut.

- b. Observasi terbimbing. Kegiatan ini dilakukan dengan mengamati dan mendengarkan penjelasan dari guru pembimbing atau pemandu.
- c. Observasi terkendali. Peserta didik dalam hal ini melakukan pencarian data secara langsung di lapangan, pengukuran di lapangan, dengan membawa instrumen observasi, wawancara, dan kuesioner.
- d. Penelitian mandiri. Kegiatan ini dilakukan semuanya oleh peserta didik secara mandiri tanpa bantuan guru, mulai dari menyusun rencana pembelajaran, mengatur pengumpulan data, mengolah data, dan menarik kesimpulan.

Metode *field trip* yang digunakan cukup relevan dalam mengembangkan literasi geografi. Banyak objek yang dapat dipelajari secara langsung, kasus-kasus yang ditemukan secara langsung di lapangan dan dapat dikaji secara langsung di lapangan ataupun dapat dibawa di ruang kelas. *Field trip* memiliki banyak kelebihan yaitu dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merasakan belajar secara konkrit, nyata, dan kontekstual.

2.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang dijadikan acuan oleh peneliti dalam penelitian ini, berikut merupakan beberapa penelitian yang masih terikat dengan penelitian yang sedang diteliti yang ditunjukkan pada Tabel 2.5.

Tabel 2. 4 Penelitian Yang Relevan

Penelitian Chomsoh Mutoharoh 2020	
Judul	Analisis Pelaksanaan Penelitian Autentik Pada Kurikulum 2013 Di Sd Negeri Candimulyo 1 Magelang Tahun Ajaran 2019/2020
Lokasi	SD Negeri Candimulyo 1 Magelang
Rumusan Masalah	1. Bagaimanakah pengetahuan guru dan kepala sekolah mengenai penilaian autentik kurikulum 2013 di SD Negeri Candimulyo 1 Magelang?

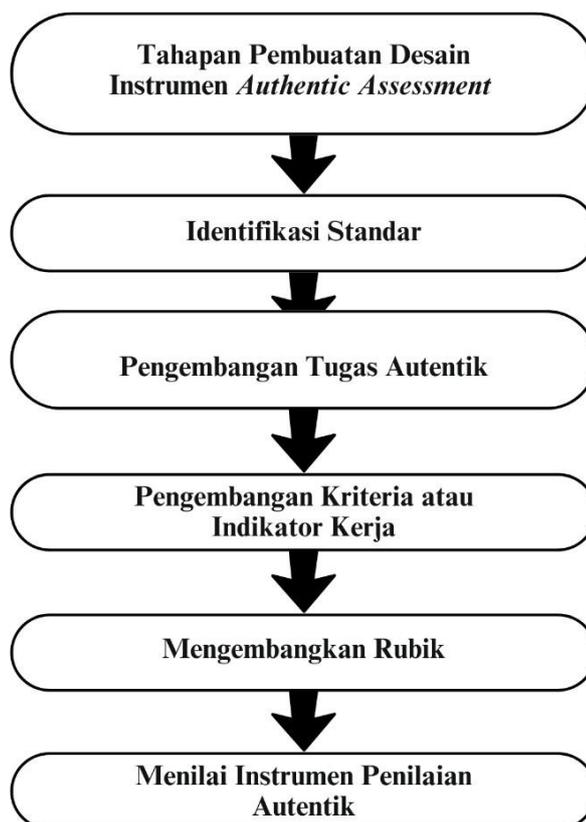
	<ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimanakah pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 di SD Negeri Candimulyo 1 Magelang? 3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 di SD Negeri Candimulyo 1 Magelang?
Penelitian (Tyas, 2020)	
Judul	Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik Tema 1 Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV B Di MI AL Mursyidiyyah
Lokasi	MI AL Mursyidiyyah
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik tema 1 pada mata Pelajaran IPS kelas IV di MI AL Mursyidiyyah? 2. Apa hambatan pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik tema 1 pada mata Pelajaran IPS kelas IV di MI AL Mursyidiyyah?
Penelitian Amalia Khasanah 2018	
Judul	Pengembangan Instrumen Penilaian Otentik Pembelajaran Fisika Untuk Mengukur Keterampilan Proses Sains Dan Berpikir Kritis
Lokasi	MAN 3 Sleman
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah instrumen penilaian otentik yang dikembangkan layak untuk mengukur keterampilan proses sains dan berpikir kritis peserta didik? 2) Seberapa tinggi ketercapaian keterampilan proses sains dan keterampilan peserta didik ditinjau dari hasil belajar aspek kognitif?
Penelitian Laela Amalia Solekha (2024)	
Judul	Desain Instrumen <i>Authentic Assessment</i> Berbasis Laboratorium Alam Pada Masyarakat Kampung Adat Naga Untuk Pengukuran Literasi Geografi (Studi Pada Mahasiswa Geografi Universitas Siliwangi)
Lokasi	Universitas Siliwangi
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimanakah tahapan pembuatan desain instrumen <i>authentic assessment</i> berbasis laboratorium alam pada kawasan Kampung Adat Naga untuk pengukuran literasi geografi studi kasus pada mahasiswa Pendidikan geografi Universitas Siliwangi? 2) Bagaimanakah penerapan desain instrumen <i>authentic assessment</i> berbasis laboratorium alam pada kawasan Kampung Adat Naga untuk pengukuran literasi geografi studi kasus pada mahasiswa Pendidikan geografi Universitas Siliwangi?
Metode	Kuantitatif

(Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024)

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan pada penelitian ini yang didukung oleh kajian teoretis dan penelitian yang relevan, maka dapat ditentukan skema kerangka konseptual untuk menentukan hipotesis yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tahapan pembuatan desain instrumen *authentic assessment* berbasis laboratorium alam pada kawasan Kampung Adat Naga untuk pengukuran literasi geografi studi kasus pada mahasiswa Pendidikan geografi Universitas Siliwangi. Dapat dilihat kerangka konseptualnya pada Gambar 2.1 berikut

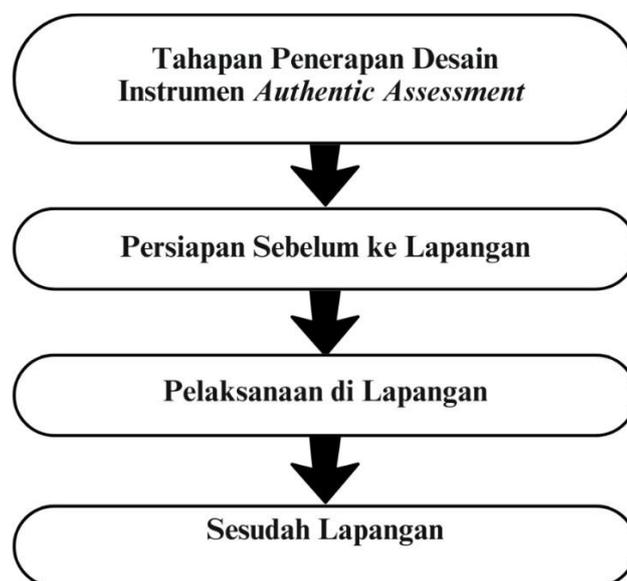


Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual 1

(Sumber: Hasil Penelitian, 2024)

2. Bagaimanakah penerapan instrumen *authentic assessment* berbasis laboratorium alam pada kawasan Kampung Adat Naga untuk pengukuran

literasi geografi studi kasus pada mahasiswa Pendidikan geografi Universitas Siliwangi? Dapat dilihat kerangka konseptualnya pada Gambar 2.2 berikut



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual 2
(Sumber: Hasil Penelitian, 2024)

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Tahapan pembuatan desain instrumen *authentic assessment* berbasis laboratorium alam pada kawasan Kampung Adat Naga untuk pengukuran literasi geografi studi kasus pada mahasiswa Pendidikan geografi Universitas Siliwangi dengan cara mengidentifikasi standar, mengembangkan tugas autentik, mengembangkan kriteria atau indikator kerja, mengembangkan rubrik, dan menilai instrumen penilaian autentik.
2. Penerapan desain instrumen *authentic assessment* berbasis laboratorium alam pada kawasan Kampung Adat Naga untuk pengukuran literasi geografi studi kasus pada mahasiswa Pendidikan geografi Universitas Siliwangi dilakukan pada saat persiapan sebelum ke lapangan, pada saat pelaksanaan di lapangan, dan sesudah lapangan yang digunakan untuk mengukur literasi geografi.